

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Penguatan Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Pada dasarnya motivasi berawal dari kata motif di mana motif adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu. Seseorang rela melakukan hal dengan susah payah, kepanasan dan keujungan saat menjajakan jasanya semisal sebagai tukang tambal ban. Di sini akan ada proses berfikir, demi apa yang dia perjuangkan, sampai rela banting tulang seperti itu. Dari narasi inilah sudah dapat diketahui apa hakikat motif atau motivasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa yang dimaksud dengan motivasi, adalah “dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya”.¹

Senada dengan itu Ngalim Purwanto memberikan batasan yang dimaksud motivasi dengan memberikan tiga komponen pokok yaitu “menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia”,² yang dimaksud menopang adalah “lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu”.³ Selain itu, Ivor K Davies yang dikutip oleh Maryam Muhammad menyatakan bahwa “motivasi adalah dorongan untuk berkelakuan dan

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0 *Aplikasi Apps Store* (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), edisi 2016-2020.

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 72.

³ *Ibid* hlm. 72.

bertindak dengan cara yang khas yang ditimbulkan oleh kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang”.⁴

2. Urgensi Motivasi

Keberadaan motivasi sangatlah penting, hal ini berkaitan dengan adanya pengaruh yang akan ditimbulkannya berupa perbuatan atas motivasi tersebut. Keengganan merupakan salah satu bukti bahwa seseorang tidak melakukan suatu hal karena tidak adanya dorongan, bahkan keengganan yang akut akan menjadikan seseorang yang malas.

Sedangkan orang yang antusias ingin melakukan sesuatu dengan semangat, niscaya memiliki daya dorong yang kuat baik dari dorongan diri sendiri maupun dorongan dari orang lain. Hal tersebut juga sejalan dengan pemikiran Muhaimin B yang menyatakan bahwa “Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya”.⁵ Motivasi yang kuat haruslah sinkron antara motivasi internal maupun eksternal dengan pekerjaan yang digeluti. Tidak akan maksimal apabila motivasi, keinginan, dan pekerjaan tidak sinkron, sebagaimana konsep Muhaimin B yang menerangkan bahwa “makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu”.⁶

3. Teori Motivasi

Sangat pentingnya motivasi tersebut, menjadikan pakar psikologi dan pakar motivasi berusaha mendefinisikan dan menjabarkan hakikat motivasi dalam bentuk teori, agar semakin dipahami oleh khalayak umum. Para ahli inilah mencetuskan teori motivasi dengan karakteristik dan spesifikasi yang mereka bawa. Di antara pencetus dan teori tersebut adalah

⁴ Maryam Muhammad “Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran” *Lantanida Journal* e-ISSN 2548-9062, (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry), Vol.4, No.2, 2016, dalam file pdf, hlm. 91.

⁵ Muhaimin B, “Urgensi Motivasi dalam meningkatkan Semangat Belajar Siswa” *Jurnal Adabiyah*, E-ISSN : 2548-7744, (Gowa : UIN Alaudin), Vol. XIII, Nomor 1/2013, hlm. 50-51.

⁶ *Ibid* hlm. 50.

teori hierarki kebutuhan Maslow, teori dua faktor Herzberg, teori X Y Mc Gregor, dan teori motivasi hasil Mc Clelland.

a. Teori kebutuhan Maslow

Abraham H. Maslow yang dikutip oleh Tri Andjarwati menyatakan bahwa “Sistem hirarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi”.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa, seseorang pasti memiliki kebutuhan yang harus dipenuhinya, sehingga seseorang akan termotivasi untuk mendapatkan hal tersebut. Terkait hal tersebut Binti Maunah juga menguatkan bahwa “Manusia dimotivasi untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan”.⁸ Untuk mempermudah memahaminya, Maslow menggolongkan kebutuhan dasar menjadi lima yakni kebutuhan fisiologikal, keamanan, sosialprestise, dan aktualisasi. Binti Maunah menjabarkan dengan gamblang diantaranya :

Pertama, kebutuhan fisiologikal, seperti sandang, pangan, dan papan. Kedua, kebutuhan keamanan, tidak hanya dalam arti fisik, akan tetapi juga mental psikologikal dan intelektual. Ketiga, kebutuhan sosial, berkaitan dengan menjadi bagian dari orang lain, dicintai orang lain dan mencintai orang lain.. Keempat, kebutuhan prestise yang pada umumnya tercermin dalam berbagai symbol-simbol status. Kelima, aktualisasi diri dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.⁹

⁷ Tri Andjarwati, “Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland” *JMM 17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, E-ISSN : 2355-7435, (Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945), Vol. 1, No.1 April 2015, hlm. 48.

⁸ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung : IAIN Tulungagung Pers, 2014), hlm. 104.

⁹ *Ibid* hlm. 104-105.

b. Teori Dua Factor Frederick Herzberg

Frederick Herzberg condong pada pencetusan teori dua factor yakni kepuasan dan tidak puas. Seseorang akan memiliki dampak pada hasil kinerja yang berbeda antara kepuasan dan tidak puas. Tri Andjarwati menyatakan “Herzberg menyimpulkan bahwa kepuasan dan ketidakpuasan kerja merupakan hasil dari dua factor yang berbeda”.¹⁰ Kedua factor tersebut diterjemahkan bahwa factor motivasional berupa sesuatu pemuas dan factor ketidakpuasan diartikan dalam *hygiene*. *Hygiene* merupakan istilah yang berhubungan medis yakni berfungsi menghilangkan berbagai resiko di lingkungan kerja. Sebagaimana Konsep Herzberg yang dipaparkan Tri Andjarwati bahwa “*Hygiene* tidak bisa memotivasi, dan jika hal ini digunakan untuk mencapai tujuan bisa jadi mengakibatkan hasil yang negative dalam jangka panjang”.¹¹ Binti Maunah menuliskan tentang konsep yang diusung Herzberg berupa :

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai factor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam berkarir dan pengakuan orang lain sedangkan *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang karyawan dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, kebijaksanaan organisasi, system administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan system imbalan yang berlaku.¹²

c. Teori Psikoanalitik

Sigmund Freud mencetuskan bahwa adanya tindakan yang dilakukan oleh individu manusia berdasarkan adanya unsur *id* dan *ego*. Maka dari itu Sardiman menyandingkan gagasan Freud ini dalam teori psikoanalitik karena Sardiman mengatakan bahwa

¹⁰ Tri Andjarwati, “Motivasi ...”, hlm. 48.

¹¹ *Ibid*, hlm. 49.

¹² Binti Maunah, *Psikologi ...*, hlm. 106.

“Teori psikoanalitik ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia”.¹³

d. Teori Motivasi Hasil Mc Clelland.

Seseorang yang sedang menempuh pendidikan, terlepas apakah jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi, pasti mendambakan hasil yang luar biasa spektakuler. Hasil tersebut diwujudkan dalam hal nilai dan hasil belajar. Tidak sedikit, dari pihak orang tua maupun peserta didik rela mengeluarkan uang demi mendapatkan bimbingan belajar intensif di luar sekolah.

Semua pengorbanannya tersebut tidak lain supaya adanya perubahan terhadap hasil belajar, atau secara mudahnya adalah siswa berhasil. Hasil belajar oleh para pelajar dijadikan suatu sasaran yang harus dicapai melalui berbagai aktivitas belajar dengan mengorbankan sejumlah waktu, tenaga, dan biaya. Muhammad Ridho mengutip pernyataan Uno mengemukakan bahwa : “Pentingnya motivasi berhasil akan menumbuhkan sikap yang positif bagi manusia. Saking termotivasinya seseorang pada suatu hasil, ia akan selalu menerima dengan respon atau nasihat dan saran tentang cara meningkatkan hasilnya”.¹⁴

Mc Clelland membedakan dan mengklasifikasikan motivasi dalam tiga induk yaitu motivasi untuk berhasil, motivasi untuk berkuasa, dan motivasi untuk berafiliasi atau bersahabat. Mc Clelland yang dikutip oleh Muhammad Ridho menjelaskan sembilan konsep karakter seseorang dengan kebutuhan hasil yang kuat sebagai berikut ini :

- 1) Keinginan yang kuat untuk tanggung jawab pribadi;

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok : Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 83.

¹⁴ Muhammad Ridho, “Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI” *PALAPA Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, E-ISSN : 2540-9697, (Lombok : STIT Palapa Nusantara), Volume 8, Nomor 1, Mei 2020, hlm. 6.

- 2) Keinginan timbal balik yang cepat dan kongkret dengan mempertimbangkan hasil dari pekerjaan mereka;
- 3) Melakukan pekerjaan dengan baik, penghargaan moneter dan materi lainnya berhubungan dengan hasil;
- 4) Kecenderungan untuk mengatur tujuan hasil yang layak;
- 5) Manusia dengan kebutuhan hasil yang kuat akan menghasilkan tingkat pencapaian tujuan yang tinggi;
- 6) Suka mengambil tanggungjawab untuk menyelesaikan masalah;
- 7) Menentukan target-target pencapaian masuk akal;
- 8) Mengambil resiko-resiko dengan penuh perhitungan;
- 9) Berkemampuan keras untuk memperoleh umpan balik atas kinerjanya”.¹⁵

4. Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya definisi, urgensi, dan klasifikasi, dan teori tentang motivasi telah dibahas secara detail pada sub-bab A, B, dan C. Merujuk pada pembahasan motivasi belajar, niscaya menggabungkan antara dua variable yang berbeda untuk mendapatkan pengertian dan konsep yang utuh dan koheren. Motivasi adalah daya pacu atau dorongan sedangkan belajar adalah perubahan perilaku atas suatu latihan atau pengalaman yang diperkuat.

Untuk itu Hamzah B. Uno yang dinukil oleh Revianandha Pratama menyatakan yang dimasud dengan motivasi belajar adalah “dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku”.¹⁶ Sardiman memperkuat definisi motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai”.¹⁷

¹⁵ *Ibid*, hlm. 6.

¹⁶ Revianandha Pratama, “Pengaruh Sikap Siswa Tentang Cara Mengajar Guru dan Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Kelas VIII di Kecamatan Godean Tahun Ajaran 2012/2013”, *Skripsi*, (Universitas Negeri Yogyakarta : 2013) hlm. 9.

¹⁷ Sardiman, *Interaksi ...*, hlm. 75.

Dalam pandangan Siti Zubaidah, yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah "... keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai".¹⁸

Sehingga yang dimaksud dengan motivasi belajar dalam skripsi ini adalah keadaan psikis peserta didik yang memiliki daya dorong atas belajar pelajaran PAI untuk mendapatkan hal yang ingin dicapai baik wawasan, ilmu, maupun pengetahuan.

5. Karakteristik Motivasi Belajar

Sardiman dalam buku motivasi dan interaksi belajar mengajar menghadirkan teori psikoanalitik, di mana teori tersebut juga didukung oleh Sigmund Freud yang terkenal akan teorinya berupa *id*, *ego*, dan *super ego*. Beberapa karakteristik orang yang memiliki motivasi belajar diantaranya :

- a. Tekun menghadapi tugas;
- b. Ulet menghadapi kesulitan;
- c. Menunjukkan minat terhadap macam masalah;
- d. Lebih senang bekerja mandiri;
- e. Cepat bosan pada tugas yang rutin;
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (ketika sudah yakin terhadap sesuatu);
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini;
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹⁹

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri kedelapan di atas, maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi di atas sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar yang akan membuahkan hasil yang baik dan optimal.

¹⁸Siti Zubaidah, "Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam", <http://contohmakalah4.blogspot.co.id/2012/12/motivasi-belajar-dalam-perspektif-islam.html> - diakses 25-11-2020.

¹⁹ Sardiman, *Interaksi ...*, hlm. 83.

6. Klasifikasi Motivasi Belajar

Motivasi belajar diklasifikasikan menjadi dua oleh Sardiman yakni “motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik”.²⁰

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif, atau juga tidak memerlukan rangsangan dari luar untuk mengaktifkan motif-motif tersebut. Hal ini dikarenakan masing-masing individu telah memiliki dorongan tersebut untuk melakukannya. Sebagai contoh ialah, seseorang tanpa ada yang menyuruh atau menekan untuk membaca buku, berhubung orang tersebut memiliki kesenangan terhadap hal tersebut, maka dia sudah rajin mencari dan berupaya mendapatkan buku-buku untuk dibaca. Contoh konkret pada dunia pendidikan, peserta didik bersungguh-sungguh belajar karena ingin mendapat pengetahuan dan ketrampilan supaya dapat mengubah perilakunya, tanpa diniatkan untuk mendapatkan yang lain. Belajar adalah satu-satunya jalan atau cara agar peserta didik supaya menjadi orang yang terdidik, berpengatahuan, berkompeten dan ahli pada suatu bidang kelimuan. Seseorang akan mustahil menjadi tenaga ahli, memiliki wawasan luas tanpa adanya usaha belajar. Kebutuhan yang mendorong suatu keharusan atas agar menjadi orang terdidik dan ahli, kebutuhan itulah sumber seseorang memiliki dorongan untuk bergerak. Sebagaimana konsep Sardiman yang menjelaskan motivasi intrinsik adalah “kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengatahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar symbol dan seremonial”.²¹

Motivasi ekstrinsik adalah adanya rangsangan atau stimulus dari luar untuk mengaktifkan motif-motif. Contoh konkret ialah, seseorang yang mendapati keesokannya ujian, akan belajar dengan giat. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut memiliki harapan untuk mendapatkan nilai baik, sehingga kolega maupun temannya akan memujinya. Ditinjau

²⁰ *Ibid*, hlm. 89.

²¹ *Ibid*, hlm. 90.

dari segi tujuan dari peserta didik belajar tadi bukanlah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensinya, tetapi keinginan untuk mendapatkan pujian maupun penghargaan baik nilai maupun yang lain. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh atas hakikat pekerjaan yang sedang digelutinya. Meskipun demikian, motivasi ekstrinsik ini tidak serta merta dengan mudah di *judge* aspek yang tidak berguna dan tidak baik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, motivasi ekstrinsik tetap penting dikarenakan kondisi siswa yang dinamis, bisa jadi komponen belajar mengajar kurang menarik bagi siswa, sehingga diri siswa memiliki keengganan atau kemalasan dalam memperdalam materi pelajaran, sehingga motivasi ekstrinsik tetap penting dan diperlukan. Sebagaimana pendapat Sardiman bahwa motivasi ekstrinsik adalah “bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”.²²

7. Urgensi Motivasi Belajar

Hamzah B. Uno yang dinukil oleh Revianandha Pratama menyatakan bahwa terdapat tiga peran penting motivasi belajar yakni “motivasi belajar berperan menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan belajar, dan menentukan ketekunan belajar.”²³ Berarti, apabila motivasi belajar tengah hadir pada diri pelajar; maka yang bersangkutan menampakkan fenomena-fenomena yang terkait dengan tiga peran tersebut.

Penulis yang sama Revianandha Pratama menghadirkan pendapat Oemar Hamalik yang menjelaskan fungsi motivasi meliputi :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan/suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.²⁴

²² *Ibid*, hlm. 91.

²³ Revianandha Pratama, “Pengaruh ...”, hlm. 10.

²⁴ *Ibid*, hlm. 11.

Sehingga, motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting. Berhasil tidaknya suatu target pencapaian tergantung pada motivasi, jelas bahwa tanpa seseorang memiliki hasrat, dorongan, maupun motivasi, niscaya mustahil orang akan mengerjakannya, bahkan sampai rela berlomba-lomba untuk mendapatkannya.

8. Prinsip Motivasi Belajar

Enco Mulyasa yang dikutip oleh Revianandha Pratama menyatakan bahwa prinsip motivasi belajar diantaranya sebagai berikut :

- a. Peserta didik akan lebih giat apabila topic yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- c. Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan *reward* lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang, dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya hasil belajar.²⁵

Dengan menggunakan prinsip di atas, peserta didik diharapkan mampu terdorong dengan baik atas upaya untuk belajar. Kata kunci yang harus senantiasa dipegang adalah, apabila seseorang sudah memiliki kecondongan dan kemauan atas suatu hal, maka akan berjalan dengan optimal, dan mendapatkan hasil yang sangat baik. Hal tersebut berlaku pada orang yang meskipun tidak memiliki bakat, namun memiliki minat, maka ketidakbakatannya mampu terangkat atas usaha yang dilandasi minat tersebut. Kehadiran ketertarikan, kecondongan, kemauan yang stabil

²⁵ *Ibid*, hlm. 14-15.

pada diri pelajar untuk mempelajari suatu materi pelajaran merupakan kesempatan sekaligus kekuatan menuju perubahan yang semakin positif.

9. Peran Guru di Sekolah Sebagai Motivator

Motivator memiliki arti yang telah dibakukan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “orang atau perangsang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak”.²⁶

Senada hal itu Elly Manizar mendefinisikan motivator bahwa “orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain”.²⁷ Sebagai guru, memiliki tugas sangat mulia, di mana seorang guru tidak sekedar menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pembimbing peserta didik. Salah satu wujud pelaksanaan bimbingan seorang guru terhadap peserta didik berupa guru sebagai pendorong peserta didik dalam rangka upaya peningkatan gairah dan mengembangkan kegiatan belajar peserta didik.

Hal yang sering terjadi pada peserta didik yang kurang berhasil, tidak disebabkan karena daya kemampuannya yang rendah, namun disebabkan peserta didik tidak memiliki dorongan atau motivasi belajar sehingga peserta didik kurang berusaha untuk mengerahkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki. Hal ini didukung oleh Elly yang menyatakan bahwa “Hasrat untuk belajar berarti kemauan yang timbul pada diri anak didik untuk belajar, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik”.²⁸

10. Penguatan Motivasi Belajar

Penguatan memiliki kata dasar 'kuat', mendapatkan kata tambahan berupa pe- dan -an. Kuat berarti sesuatu hal yang kokoh, tetap, berdaya, dan tenaga. Sehingga penguatan memiliki makna tindakan yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan suatu hal, agar hal tersebut kokoh dan

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.40 ... Apps Store..

²⁷ Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar”, *Tadrib*, e-ISSN : 2549-6433, (Palembang : UIN Raden Fatah), vol.1, No.2, Desember 2015, hlm. 178.

²⁸ *Ibid*, hlm. 178.

bertenaga. Senada hal itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan penguatan adalah "Proses, cara perbuatan menguatkan atau menguatkan".²⁹

Merujuk kepada pembahasan penguatan motivasi belajar, berarti bersinggungan dengan upaya menguatkan motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Seorang guru adalah aktor utama dalam upaya peningkatan motivasi peserta didiknya untuk belajar. Fenomena yang terjadi di lapangan ialah, apabila seorang guru mampu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara yang baik pada waktu dan kondisi yang tepat, motivasi peserta didik cenderung terpacu dengan baik. Meskipun, hal itu diterapkan pada pelajaran yang sangat sulit dan momok bagi seorang pelajar. Sedangkan apabila seorang guru tidak mampu memberikan motivasi dengan cara baik, serta tidak dapat memotivasi pada waktu dan tepat, maka motivasi peserta didik tidak terangsang dengan baik, bahkan hasil yang didapatkan berbanding terbalik dari tujuan motivasi itu sendiri, yakni peserta didik semakin enggan dan malas mengikuti pelajaran tersebut. Meskipun hal ini berkaitan dengan mata pelajaran yang sangat mudah.

Sehingga dapat dipahami bahwa, seorang guru harus memiliki keterampilan dan keahlian dalam upaya penguatan motivasi belajar kepada para peserta didik, dengan memperhatikan aspek-aspek yang ada, serta tidak serampangan dalam memberikan penguatan motivasi belajar kepada para peserta didik. Senada hal itu Radhiah menyatakan bahwa "Penguatan harus diberikan secara tepat waktu dan tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa, baik yang menjadi sasaran maupun teman-temannya".³⁰

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.40 ... *Apps Store*.

³⁰ Radhiah, "Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Terhadap Motivasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Teori Sastra", *Visipena*, e-ISSN : 2502-6860, (Banda Aceh : STKIP Bina Bangsa Getsempena), Vol.8, No.1. Januari – Juni 2017, hlm. 165.

11. Penguatan Motivasi Belajar dalam Prespektif Islam

Pemberian penguatan motivasi belajar kepada peserta didik memiliki beberapa tujuan yakni :

a. Agar hasrat peserta didik meningkat

Meningkatnya hasrat keinginan peserta didik, peserta didik memiliki tujuan dan mimpi yang jelas serta terpacu oleh intern dirinya, sehingga peserta didik semakin semangat dan bergairah dalam belajar untuk mendalami suatu materi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Harmalis bahwasanya pemberian penguatan motivasi belajar memiliki peran yakni " dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, ilmu pengetahuan akan mudah didapat oleh penganutnya ".³¹

b. Memperkuat keimanan dan ketakwaan

Seseorang yang senantiasa dipupuk semangat dalam menuntut ilmu akan membuahkan pemahaman yang baik. Pemahaman tersebut akan mempengaruhi karakter seseorang. Tingkah laku seseorang yang dilandaskan oleh keilmuan yang cukup akan menjadikan gerak-geriknya menambah iman dan takwa. Seseorang akan senantiasa mengendalikan diri karena merasa diawasi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dia mengetahui bahwa setiap perbuatannya akan di *hisab* di hari kiamat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Syahril yakni "Ilmu yang bermanfaat tidak hanya bagi kehidupan di dunia melainkan juga bermanfaat untuk kehidupan di akhirat kelak. Belajar dalam Islam memiliki dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horizontal maupun ketundukan vertikal".³²

³¹ Harmalis, "Motivasi Belajar dalam Prespektif Islam" *Indonesian Journal of Counseling & Development*, e-ISSN: 2685-7367, (Kerinci, IAIN Kerinci), Vol. 01, No. 01, Juli 2019, hlm. 59.

³² Syahril, "Motivasi Belajar dalam Prespektif Hadis", *At-Taujih* e-ISSN : 2715-7571 (Padang, Universitas Islam Imam Bonjol), Vol. 3 No. 2 Juli-Desember Tahun 2017, hlm. 61

c. Agar keseriusan peserta didik meningkat

Seorang peserta didik apabila telah memiliki motivasi atau hasrat yang meningkat, maka tidak akan berhenti sekedar semangat untuk mendalami suatu materi saja, namun peserta didik akan semakin tertantang untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya saat ia belajar. Keseriusan peserta didik inilah menjadikan semakin fokus dan memperhatikan secara detail atas pelajaran yang ia hadapi, dan inilah awal gerbang yang menghantarkan kesuksesannya. Hal ini senada dengan pemaparan Suwarna yang dikutip oleh Radhiah bahwa pemberian penguatan motivasi ini "meningkatkan perhatian siswa pada pembelajaran dan memudahkan siswa untuk belajar".³³

Islam ini adalah agama yang sangat mulia nan agung. Keagungan agama ini mengajarkan kepada umatnya tidak sebatas masalah urusan cara-cara ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'la saja, namun juga mengatur segala lini aspek kehidupan termasuk motivasi. Islam amat memotivasi seseorang agar giat dalam beramal salih, berbuat kebajikan, membuat sesuatu yang bermanfaat, dan supaya bersemangat dalam menghadapi segala sesuatu baik urusan dunawi maupun ukhrawi. Islam tidak mengajarkan suatu hal yang membuat keengganan atau kemalasan, Islam mengajarkan sesegera mungkin untuk bertindak, sebelum kesempatan itu hilang. Seorang muslim yang cerdas, pasti akan segera melakukan sesuatu, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif sebagai dalam surat al-Baqarah ayat 148 dijelaskan bahwa :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

³³ Radhiah, "Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) ... hlm. 165.

Artinya : Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Q.S. Albaqarah ayat 148).³⁴

Dan sebagai dalam sebuah hadits nabi Muhammad saw yang dicatat oleh Muslim, bahwa :

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرٌ
عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ
كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ³⁵

Artinya : Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: ‘Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.’ Akan tetapi hendaklah kau katakan: ‘Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi.’ Karena perkataan law (seandainya) dapat membuka pintu syaithon.” (H.R. Muslim).³⁶

Sangat mungkin terjadi bahwasanya seseorang memiliki kesempatan emas, lalu dengan santainya menggapai tersebut, tatkala seseorang belum sempat beranjak untuk menggapainya, tiba-tiba kesempatan emas itu lenyap dan sirna, tidak akan pernah kembali lagi menghampiri dirinya. Hal ini sangat jelas sebagaimana sabda nabi saw dalam kitab *al-arbau'na fi mabanil islam wa qawaidil*

³⁴ *Aljamil Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012), Penerjemah Agus Hidayatullah, dkk, hlm. 22.

³⁵ Abu Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairi al-Naysābūriy, *Sahih Muslim*, (Beirut : Dar Kutub Ilmiah, 1998), hlm. 216.

³⁶ Diterjemahkan oleh penulis

ahkam, atau dikenal dengan arbain nawawi hadits ke 40 bahwa :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَنْكِبَيْ، فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ» وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Artinya : Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang kedua pundakku, lalu bersabda, “Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau seorang musafir.” Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata, “Jika kamu memasuki sore hari, maka jangan menunggu pagi hari. Jika kamu memasuki pagi hari, maka jangan menunggu sore hari. Manfaatkanlah sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.” (HR. Bukhari, no. 6416).³⁷

12. Penguatan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Metode Pembelajaran yang Variatif

a. Metode Naqliyah (Manqul)

Metode mangkul adalah metode pembelajaran yang sangat lazim dalam dunia islam. Manqul berasal dari kata **نقل - ينقل - نقلًا** - **ناقل - منقول** *naqala yanqulu naqlan* artinya berpindah. Ilmu dipindahkan dari sang guru kepada murid-muridnya sehingga mendapatkan transfer ilmu secara langsung. Proses pemindahannya tersebut harus bisa dipertanggungjawabkan secara ke *dhabitan* maupun keautentikannya secara amat ilmiah sebagai yang termaktub dalam kitab suci al-Qur’ān dan kitab-kitab sunnah nabi saw. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa ilmu manqul adalah “ilmu-ilmu yang diajarkan atau ditransformasikan dan

³⁷ Imam Nawawi, *Hadits Arbain Nawawiyah*, (Semarang, Pustaka Nun : 2019) penerjemah Tim Pustaka Nuun, hlm. 53.

disandarkan pada informasi dari orang yang diutus untuk menyampaikannya”.³⁸

Untuk mempelajari ilmu naqli, langkah yang harus dimiliki adalah adanya niat yang ikhlas, untuk mendapatkan ridho Allah Subhanahu wa Ta’ala. Seorang yang tidak membawa niat yang tulus akan sia-sia pekerjaannya. Bonus yang mungkin bisa didapatkan hanyalah pujian dari manusia saja, itu walaupun manusia memuji. Jika manusia tidak ada yang menghargai, maka sia-sialah amalan atau pekerjaan seseorang tersebut. Seperti sabda nabi saw yang diabadikan dalam kitab al-arbaun nawawi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ مِّمَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907].³⁹

Seseorang dalam mempelajari ilmu agama atau ilmu naqli ini juga harus membersihkan hatinya. Tanpa membersihkan hatinya, ilmu tidak akan bisa masuk, karena ilmu adalah cahaya, sedangkan maksiat adalah titik hitam dalam hati. Kedua ini tidak akan mampu bersatu. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Nur bahwa “Melakukan

³⁸ Ibnu Khaldun *Muqoddimah* (Jakarta, Pustaka Kautsar : 2017), Penerjemah Masturi Irham, hlm. 804.

³⁹ *Ibid*, hlm. 2.

tazkiatunnufus (pembersihan diri dari kesalahan, dosa dan maksiat yang menyebabkan terhambatnya ilmu).”⁴⁰

Dalam masalah agama, tidak boleh seseorang mengembangkan ajaran, membuat sesuatu yang baru terhadap syariat, hal ini berkaitan segala tata cara ibadah telah distandartkan oleh Allah, bahkan seorang rasul hanyalah sebagai utusan, bukan pembuat syariat. Seperti yang dijelaskan Muhammad Nur bahwa :

kitab suci adalah sumber materi dan guru hanyalah penyampai yang tunduk dan patuh pada perintah Allah dan ilmu Allah yang ada dalam kitab suci, Peserta didik hanya menerima materi dan mengamalkannya, tidak ada ruang untuk bereksperimen atau mencoba hal-hal baru dalam belajar ilmu agama.⁴¹

b. Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu cara memberikan informasi dari komunikasi kepada audience dalam bentuk mimbar maupun non mimbar. Hal ini dilakukan dengan cara seorang guru menguasai topic, lalu menceritakannya kepada murid di depan kelas. Ceramah ini bersifat satu arah, tidak memiliki konsep dua arah atau pun yang lain. Dengan konsep ini, audience hanya menjadi pendengar yang bertugas untuk menangkap informasi yang disampaikan oleh guru tersebut. Sebagaimana pemaparan Sagala yang dikutip oleh Tukiran menyampaikan bahwa “ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya”.⁴²

⁴⁰ Muhammad Nur Alam “Pembelajaran PAI dengan Konsep Ilmu Naqliyah” *Widya Wacana*, ISSN : 1411-206X : (Kota Blitar : Dinas Pendidikan Kota Blitar), Vol.22, No 3, Oktober 2020, hlm. 243.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 243.

⁴² Tukiran, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm.45.

Ceramah memang merupakan metode pembelajaran yang sangat konvensional dan paling mudah untuk dilakukan tanpa menguras energy maupun biaya yang tinggi. Ceramah menghadirkan keunggulan yang menjadikan suatu kompleks menjadi penyampaian yang sangat sederhana, sehingga mendapatkan keuntungan berupa semakin efisien waktu. Sebagaimana menurut Helmiati menyatakan bahwa keunggulan metode ceramah adalah “Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat”.⁴³ Namun keunggulan ini juga dibayar dengan kelemahan yang lumayan banyak, diantaranya adalah tidak ada inovasi pembelajaran apapun, siswa hanya sekedar pasrah sebagai pendengar, segala kegiatan belajar mengajar di atas kekuasaan penuh seorang komunikan atau guru, sehingga peserta didik semakin bosan dan jenuh. Hal ini membuat dampak yang cukup serius diantaranya menurut Helmi adalah “Umpan balik (feed back) jadi relatif rendah, kurang melekat pada ingatan siswa, dan tidak mengembangkan kreatifitas siswa”.⁴⁴

c. Metode Tanya Jawab

Setiap sesuatu yang menghadirkan antara kedua orang, pasti akan terjadi interaksi sosial. Tak terkecuali pada interaksi dalam dunia pendidikan. Inti dari interaksi sosial adalah saling berkomunikasi bertukar informasi. Cara untuk mendapatkan informasi bisa dengan seseorang menanyakan terlebih dahulu, kemudian orang yang lain menanggapi dengan memberikan jawaban atau informasi. Lebih spesifik pada pembahasan kegiatan belajar mengajar, sudah barang tentu, telah mafhum di semua kalangan dan jenjang, terdapat pembelajaran berbasis tanya jawab. Tanya adalah upaya menggali informasi melalui orang lain, sedangkan menjawab adalah respon atau

⁴³ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Sleman : 2012, Aswaja Pressindo), hlm.61.

⁴⁴ *Ibid*, hlm 62.

tanggapan atas pertanyaan yang diajukan orang lain kepada dirinya. Seperti halnya guru bertanya kepada murid lalu murid menjawab, atau murid bertanya kepada guru, kemudian guru menjelaskannya.

Senada hal tersebut menurut Imansjah Ali Pandie yang dikutip Helmiati menjelaskan bahwa:

metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk menjajaki sejauh mana siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai materi yang akan dipelajari, memusatkan perhatian siswa serta melihat sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Metode ini juga dimaksudkan untuk merangsang perhatian siswa. Dengan demikian, metode ini dapat digunakan sebagai apersepsi, pemusatan perhatian, dan evaluasi.⁴⁵

Metode tanya jawab ini sangat bagus apabila disandingkan dengan metode ceramah. Di mana apabila metode ceramah dikombinasi dengan metode tanya jawab dengan proporsional akan menjadikan pembelajaran semakin mencair, diantaranya keuntungan metode tanya jawab ini adalah :

- 1) Merangsang antusias siswa dalam mengikuti haluan pembelajaran.
- 2) Peserta didik tidak sekedar mendapat cerita dongeng semata, tetapi ikut serta aktif dalam memikirkan topic yang dibahas.
- 3) Guru dapat memantau perkembangan pemahaman peserta didik untuk menentukan konsep pembelajaran selanjutnya.

d. Metode Penugasan (Resitasi)

Pada dasarnya dalam proses kegiatan belajar mengajar yang ideal dan komprehensif, tidak hanya sebatas dilakukan dalam ruang kelas maupun sekolah yang terikat dengan aturan seragam, waktu masuk, dan berbasis absensi. Pembelajaran yang sungguh-sungguh ialah seseorang belajar dengan cara mengulang-ulang pelajaran yang

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 70-71.

telah dilakukannya di sekolah, untuk ditelaah dan diperdalam dengan intens untuk menghasilkan suatu pemahaman yang komprehensif sehingga terjadi penguasaan kompetensi-kompetensi tertentu. Seseorang yang mau belajar kembali ketika di rumah, memiliki wawasan yang meluas lagi mendalam merupakan hal yang menjadi keniscayaan. Maka dari itu terasa betapa pentingnya belajar mandiri maupun kelompok di luar waktu bersekolah. Salah satu upaya guru menjadikan siswanya belajar dengan tekun di rumah ialah dengan adanya tugas terstruktur yang seringkali disebut dengan PR (Pekerjaan Rumah). PR inilah yang membantu peserta didik semakin memperkaya khazanah keilmuannya. Terkait ini, Zuhairini menyatakan, bahwa “Metode pemberian tugas (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran”.⁴⁶

Menurut Tukiran “tugas terstruktur merupakan tugas yang wajib dikerjakan oleh peserta didik guna mendalami dan memperluas penguasaan materi yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran yang sudah dikaji”.⁴⁷ Senada dengan hal tersebut, Sakila mendonorkan pendapatnya dalam jurnal Totobuang sebagai berikut “metode penugasan ini disebut metode resitasi dengan membawakan teori yakni metode tersebut mampu melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Metode pembelajaran tersebut adalah metode resitasi.”⁴⁸

Penugasan terstruktur ini sangatlah banyak macamnya seperti tugas mengerjakan soal-soal di buku paket maupun Lembar Kerja Siswa (LKS), tugas kelompok untuk memecahkan masalah, tugas

⁴⁶ Zuhairini, et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Offset Printing, 1981), hlm. 85-86.

⁴⁷ Tukiran, dkk, *Model-Model ...* hlm. 81.

⁴⁸ Sakila, “Metode Retisasi (Penugasan) dalam Pembelajaran Menemukan Gagasan dari Artikel dan Buku Melalui Membaca Ekstensif (Recitation Methods in Learning Find Ideas from Articles and Books Through ReadingEextension)”, *Totobuang*, e-ISSN 2597-6184, (Maluku : Kantor Bahasa Maluku), vol 7 no 1, Juni 2019. hlm. 77.

makalah individu, maupun tugas-tugas lain yang diberikan oleh guru untuk mendukung materi pembelajaran yang telah terbakukan dalam kurikulum.

e. Metode Diskusi

Tukiran yang mengutip pendapat Hasibuan menyatakan bahwa “diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah”.⁴⁹

Sedangkan metode diskusi adalah proses dialog antar peserta didik yang dipandu oleh guru, membicarakan suatu permasalahan tertentu, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Diskusi ini cenderung bersifat keaktifan pada peserta didik. Guru tidak terlalu mendominasi kegiatan diskusi, pada praktek dalam lapangan, guru bersifat sebagai moderator dan pengawal jalannya acara diskusi agar berjalan tidak keluar dari koridor, serta sebagai evaluator pada pembelajaran tersebut. Diskusi dapat dilakukan dengan cara antar kelompok maupun antar siswa di dalam kelompok. Sebagaimana pendapat Hasibuan yang dinukil oleh Tukiran dijelaskan bahwa “metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah”.⁵⁰

Apabila diskusi tidak memiliki konsep yang jelas maupun tidak terarah, diskusi tidak akan berjalan dengan baik. Upaya yang diperlukan untuk mengatasi hal tersebut berupa, pada awalnya

⁴⁹ Tukiran, dkk, *Model-Model ...* hlm. 23.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 23.

seorang guru akan memberikan topic untuk didiskusikan dalam kelas. Sebelum didiskusikan dalam skala besar atau kelas. Mula-mula guru memberikan topic untuk dibicarakan atau dipecahkan di kelompok tersebut. Kemudian, setelah berhasil mendapatkan kosepnya, masing-masing kelompok memaparkan hasilnya, lalu didialogkan kembali untuk membentuk kesimpulan atas pemecahan masalah yang ditentukan diawal pembelajaran.

Diantara manfaat diskusi yang diperoleh dari diskusi menurut Helmiati adalah :

- 1) Membantu siswa berpikir atau berlatih berpikir dalam disiplin ilmu tertentu.
- 2) Membantu siswa belajar menilai logika, bukti, dan argumentasi (hujjah), baik pendapatnya sendiri maupun pendapat orang lain.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan prinsip-prinsip tertentu.
- 4) Membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi proplem dari penggunaan informasi dari buku rujukan.
- 5) Memanfaatkan keahlian (sumber belajar) yang ada pada anggota kelompok.⁵¹

13. Penguatan Motivasi Belajar Melalui Perlakuan Siswa Secara Adil

a. Adil terhadap penilaian siswa

Siswa mendapatkan perlakuan yang sama adil. Tidak ada yang dibedakan atas suatu hal yang bersifat subyektif. Peserta didik berhak mendapatkan perolehan nilai yang sama. Tidak ada istilah, anak pejabat lebih baik nilainya, anak petani miskin, nilainya susah, semua adil tanpa ada hak khusus. Dalam konteks keadilan, bukan berarti semua sama rata, setiap anak pasti mendapatkan nilai yang baik dan memuaskan, namun setiap siswa berhak mendapatkan nilai baik atas dasar kemampuan dan kapasitasnya saat mengikuti proses kegiatan belajar. Sehingga, meskipun siswa tidak mungkin mendapatkan nilai yang sama, namun keadilan tetap terwujud dan dapat dirasakan oleh peserta

⁵¹ Helmiati, *Model ...* hlm. 66-67.

didik. Hal ini sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Pasal 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian yakni :

Prinsip penilaian hasil belajar:

- 1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi mekanisme, prosedur, Teknik, maupun hasilnya.⁵²

b. Pelayanan yang tidak diskriminatif

Seseorang guru mendapatkan sumpah jabatan untuk memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi guru. Apabila seorang guru sudah mampu bertindak dan bersikap sesuai dengan amanat tersebut, maka layaklah disebut sebagai seorang guru yang kompeten dan profesional. Tanpa adanya unsur tersebut pendidikan akan menjadi korban ketidak-profesionalitasan karena kompetensi seorang guru mempengaruhi kinerja pada suatu instansi pendidikan. Diantara standar kompetensi

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standart Penilaian, dalam file pdf, hlm.4-5.

gugu adalah kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.⁵³ Masing-masing tersebut memiliki kaidah dan batasan arti masing-masing yang telah dibakukan dalam regulasi pemerintah berupa peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan.

Menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, menjelaskan bahwa kompetensi pedagogig menuntut seorang guru untuk “menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kulutral, emosional, dan intelektual”.⁵⁴

Dengan demikian, seorang guru harus mampu :

- 1) Memahami karaktersitik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosioal, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
- 2) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
- 4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.⁵⁵

Sedangkan kompetensi kepribadian, pemerintah menuntut seorang guru untuk “Bertindak sesuai degan norma agama, hokum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia”,⁵⁶ dengan penjabaran yang lebih spesifik berupa “menghargai peserta didk tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender”.⁵⁷ Selain kedua kompetensi tersebut, guru masih diwajibkan oleh pemerintah untuk memiliki kompetensi sosial. Guru berkewajiban

⁵³ Unsur-unsur dari masing-masing kompetensi itu termaktub dalam : *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, dalam file pdf.

⁵⁴ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademi dan Kompetensi Guru*, dalam file pdf, hlm..16.

⁵⁵ *Ibid*, hlm..16.

⁵⁶ *Ibid*, hlm..19.

⁵⁷ *Ibid*, hlm..19.

untuk “bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial kenomi”,⁵⁸ target sasaran yang akan didapatkan ialah :

- 1) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam pembelajaran;
- 2) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.⁵⁹

c. Tidak Zalim

Zalim pada dasarnya menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, alias tidak adil. Menurut KBBI zalim adalah “orang yang melakukan perbuatan aniaya yang merugikan diri sendiri dan/atau orang lain”.⁶⁰ Sedangkan Allah swt berfirman dalam hadis qudsi yang termaktub dalam kitab hadis arbain nawawi yang 24 ialah :

عَنْ أَبِي ذَرِّرٍ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ : يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا . يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ

Artinya : Dari Abu Dzar Al-Ghifari radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau meriwayatkan dari Allah ‘azza wa Jalla, sesungguhnya Allah telah berfirman: “Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.⁶¹

Hal tersebut adalah larangan yang telah ditetapkan Allah swt pada seluruh makhluk hidupNya, bahkan pada dzat Allah swt sendiri.

⁵⁸ *Ibid*, hlm..19.

⁵⁹ *Ibid*, hlm..19.

⁶⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0 Aplikasi Apps Store.

⁶¹ Imam Nawawi, *Hadits Arbain* ... hlm. 27-28.

Merujuk pada hukum positif di Indonesia, pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, untuk mencegah kezaliman-kezaliman maka pasal 56 menjelaskan bahwa :

Pemerintah dan dan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan wajib mengupayakan dan membantu anak agar dapat :

- 1) Berpartisipasi;
- 2) Bebas menyatakan pendapat dan berpikir sesuai dengan hati nurani dan agamanya;
- 3) Bebas menerima informasi lisan atau tertulis sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak;
- 4) Bebas berserikat dan berkumpul;
- 5) Bebas beristirahat, bermain, berekreasi, berkarya, dan berkarya seni budaya;
- 6) Memperoleh sarana bermain yang memuhi syarat kesehatan dan keselamatan.⁶²

14. Aspek-Aspek Penguatan Motivasi Belajar yang Diteliti

Berdasarkan uraian mengenai penguatan motivasi belajar melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif dalam sub-bab L, dan uraian mengenai penguatan motivasi belajar melalui perlakuan siswa secara adil dalam sub-bab M; maka aspek-aspek penguatan motivasi belajar yang diteliti dapat penulis tetapkan sebagai terdapat dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

⁶² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dalam file pdf, hlm. 22-23.

Tabel 2.1

Aspek-Aspek Penguatan Motivasi Belajar yang Diteliti

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Deskriptor	Item pada Angket
Penguatan Motivasi Belajar (X)	Melalui Metode yang Variatif (X ₁)	Implementasi Metode Naqliyah (Manqul)	Guru membaca suatu ayat Al-Qur'an dan respon siswa-siswi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika Bapak Nur Alam dikelas membaca suatu ayat Al-Qur'an; maka anda (siswa-siswi) mendengarnya dengan : <ol style="list-style-type: none"> a. Amat menghayati b. Sangat menghayati c. Menghayati d. Terkadang e. Kurang Menghayati. 2. Setelah Bapak Nur Alam selesai membaca suatu ayat Al-Qur'an itu; maka anda (siswa-siswi) merasa : <ol style="list-style-type: none"> a. Amat menerima kebenaran Al-Qur'an b. Sangat menerima kebenaran Al-Qur'an c. Menerima kebenaran Al-Qur'an d. Terkadang menerima kebenaran Al-Qur'an e. Kurang dapat menerima kebenaran Al-Qur'an. 3. Setelah Bapak Nur Alam selesai membaca suatu ayat Al-Qur'an itu; maka anda (siswa-siswi) : <ol style="list-style-type: none"> a. Amat serius mengamalkan ajarannya b. Sangat serius mengamalkan ajarannya c. Mengamalkan ajarannya d. Terkadang mengamalkan ajarannya

				e. Kurang mengamalkan ajarannya.
		Metode Ceramah	Mudah dipahami dan meyenangkan	<p>4. Sebelum bapak Nur Alam menjelaskan mengenai sejarah Islam; maka anda (siswa-siswi) :</p> <ol style="list-style-type: none"> Amat semangat membaca terlebih dahulu di rumah Sangat semangat membaca terlebih dahulu di rumah Semangat membaca terlebih dahulu di rumah Terkadang semangat membaca terlebih dahulu di rumah Kurang semangat membaca terlebih dahulu di rumah. <p>5. Ketika Bapak Nur Alam menjelaskan sejarah Islam; maka anda siswa-siswi :</p> <ol style="list-style-type: none"> Amat mendengarkan Sangat mendengarkan Mendengarkan Terkadang mendengarkan Kurang mendengarkan. <p>6. Ketika Bapak Nur Alam menjelaskan sejarah islam; maka anda (siswa-siswi)</p> <ol style="list-style-type: none"> Amat mudah mengikuti alur-kisahny Sangat mudah mengikuti alur-kisahny Mudah mengikuti alur-kisahny Terkadang mengikuti alur-kisahny. <p>7. Ketika Bapak Nur Alam menjalani tugas di kelas; maka yang anda (siswa-siswi) rasakan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Selalu menyenangkan. Sering menyenangkan. menyenangkan

				<p>d. Terkadang menyenangkan</p> <p>e. Kurang menyenangkan.</p>
		Metode Tanya Jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya, siswa menjawab - Siswa bertanya, guru menjawab 	<p>8. Ketika Bapak Nur Alam mengajukan pertanyaan; maka anda (siswa-siswi) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Amat percaya diri untuk menjawabnya b. Sangat percaya diri untuk menjawabnya c. Percaya diri untuk menjawabnya d. Terkadang percaya diri untuk menjawabnya e. Kurang percaya diri untuk menjawabnya. <p>9. Ketika Bapak Nur Alam mempersilahkan siswa untuk menanyakan sesuatu terkait materi pelajaran; maka anda (siswa-siswi) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Selalu siap mengajukan pertanyaan. b. Sering siap mengajukan pertanyaan. c. Siap mengajukan pertanyaan. d. Terkadang siap mengajukan pertanyaan. e. Kurang siap mengajukan pertanyaan. <p>10. Ketika diantara anda (siswa-siswi) mengajukan pertanyaan kepada bapak Nur Alam; maka jawaban beliau terasa oleh anda siswa-siswi :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Amat jelas lagi memuaskan b. Sangat jelas lagi memuaskan c. Jelas lagi memuaskan d. Terkadang jelas dan terkadang memuaskan e. Kurang jelas dan kurang memuaskan.
		Metode Resitasi	Penugasan bersifat terstruktur dan terukur	<p>11. Ketika bapak Nur Alam memberikan tugas mengerjakan LKS; maka anda (siswa-siswi) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Selalu segera mengerjakan. b. Sering segera mengerjakan c. Segera mengerjakan.

				<ul style="list-style-type: none"> d. Terkadang mengerjakan e. Kurang peduli mengerjakan. <p>12. Ketika bapak Nur Alam memberi tugas kelompok seperti penyusunan makalah; maka anda (siswa-siswi) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Amat kompak mengerjakan. b. Sangat kompak mengerjakan. c. Kompak mengerjakan. d. Terkadang kompak mengerjakan. e. Kurang kompak mengerjakan.
		Metode Diskusi	Penguasaan materi melalui diskusi	<p>13. Ketika bapak Nur Alam mengharuskan siswa-siswa mendiskusikan makalah yang telah disusun; maka anda (siswa-siswi) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Selalu menguasai materi yang harus didiskusikan. b. Sangat menguasai materi yang harus didiskusikan. c. Menguasai materi yang harus didiskusikan. d. Terkadang menguasai materi yang harus didiskusikan. e. Kurang menguasai materi yang harus didiskusikan. <p>14. Ketika anda (siswa-siswi) mempresentasikan suatu makalah yang telah disusun; maka anda (siswa-siswi) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Amat menambah penguasaan materi pelajaran. b. Sangat menambah penguasaan materi pelajaran. c. Menambah penguasaan materi pelajaran.

				<ul style="list-style-type: none"> d. Terkadang menambah penguasaan materi pelajaran. e. Kurang menambah penguasaan materi pelajaran.
	Melalui Perlakuan Siswa secara Adil (X ₂)	Pelayanan yang tidak diskriminatif	Tidak diskriminan dan memahami karakteristik peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> 15. Selama ini Bapak Nur Alam, memperlakukan para siswa-siswi dengan adil lagi bijaksana; maka menurut anda (siswa-siswi) : <ul style="list-style-type: none"> a. Amat setuju b. Sangat setuju c. Setuju. d. Terkadang setuju. e. Kurang setuju. 16. Selama ini Bapak Nur Alam, memperlakukan para siswa-siswi yang berdomisili di dalam kota dan di luar kota dengan adil lagi bijaksana; maka menurut anda (siswa-siswi) : <ul style="list-style-type: none"> a. Amat setuju b. Sangat setuju c. Setuju. d. Terkadang setuju. e. Kurang setuju. 17. Selama ini Bapak Nur Alam, memperlakukan para siswa-siswi yang dianggap kaya dan kurang mampu dengan adil lagi bijaksana; maka menurut anda (siswa-siswi) : <ul style="list-style-type: none"> a. Amat setuju b. Sangat setuju c. Setuju. d. Terkadang setuju.

				<p>e. Kurang setuju.</p> <p>18. Selama ini Bapak Nur Alam, memperlakukan para siswa-siswi yang dianggap pandai dan kurang pandai dengan adil lagi bijaksana; maka menurut anda (siswa-siswi) :</p> <p>a. Amat setuju</p> <p>b. Sangat setuju</p> <p>c. Setuju.</p> <p>d. Terkadang setuju.</p> <p>e. Kurang setuju.</p> <p>19. Selama ini Bapak Nur Alam, memperlakukan para siswa-siswi yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah dan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah dengan adil lagi bijaksana; maka menurut anda (siswa-siswi) :</p> <p>a. Amat setuju</p> <p>b. Sangat setuju</p> <p>c. Setuju.</p> <p>d. Terkadang setuju.</p> <p>e. Kurang setuju.</p>
		Adil terhadap penilaian siswa	Penilaian adil dan sah	<p>20. Ketika bapak Nur Alam memberi nilai pada ulangan harian; maka anda (siswa-siswi) merasa :</p> <p>a. Amat sesuai dengan kompetensi saya.</p> <p>b. Sangat sesuai dengan kompetensi saya.</p> <p>c. Sesuai dengan kompetensi saya.</p> <p>d. Terkadang sesuai dengan kompetensi saya.</p> <p>e. Kurang sesuai dengan kompetensi saya.</p> <p>21. Ketika bapak Nur Alam memberi tugas PR; maka anda (siswa-siswi) merasa :</p>

				<ul style="list-style-type: none">a. Amat sesuai dengan kompetensi saya.b. Sangat sesuai dengan kompetensi saya.c. Sesuai dengan kompetensi saya.d. Terkadang sesuai dengan kompetensi saya.e. Kurang sesuai dengan kompetensi saya. <p>22. Ketika bapak Nur Alam memberi nilai pada penilaian tengah semester; maka anda (siswa-siswi) merasa :</p> <ul style="list-style-type: none">a. Amat sesuai dengan kompetensi saya.b. Sangat sesuai dengan kompetensi saya.c. Sesuai dengan kompetensi saya.d. Terkadang sesuai dengan kompetensi saya.e. Kurang sesuai dengan kompetensi saya. <p>23. Ketika bapak Nur Alam memberi nilai pada penilaian akhir semester; maka anda (siswa-siswi) merasa :</p> <ul style="list-style-type: none">a. Amat sesuai dengan kompetensi saya.b. Sangat sesuai dengan kompetensi saya.c. Sesuai dengan kompetensi saya.d. Terkadang sesuai dengan kompetensi saya.e. Kurang sesuai dengan kompetensi saya. <p>24. Ketika bapak Nur Alam memberi nilai pada buku raport; maka anda (siswa-siswi) merasa :</p> <ul style="list-style-type: none">a. Amat sesuai dengan kompetensi saya.b. Sangat sesuai dengan kompetensi saya.c. Sesuai dengan kompetensi saya.d. Terkadang sesuai dengan kompetensi saya.e. Kurang sesuai dengan kompetensi saya.
--	--	--	--	--

		Tidak Zalim	Tidak melakukan bullying dan kekerasan	<p>25. Selama ini bapak Nur Alam tidak pernah menampar/menempeleng kepada siswa-siswi; maka menurut anda :</p> <ol style="list-style-type: none"> Amat setuju. Sangat setuju. Setuju. Terkadang setuju. Kurang setuju. <p>26. Selama ini bapak Nur Alam tidak pernah memukul menggunakan tangan kosong kepada siswa-siswi; maka menurut anda :</p> <ol style="list-style-type: none"> Amat setuju. Sangat setuju. Setuju. Terkadang setuju. Kurang setuju. <p>27. Selama ini bapak Nur Alam tidak pernah menyindir kelemahan fisik siswa-siswi secara langsung di depan kelas; maka menurut anda :</p> <ol style="list-style-type: none"> Amat setuju. Sangat setuju. Setuju. Terkadang setuju. Kurang setuju. <p>28. Selama ini bapak Nur Alam tidak pernah menghina siswa-siswi di dalam kelas; maka menurut anda :</p> <ol style="list-style-type: none"> Amat setuju. Sangat setuju. Setuju. Terkadang setuju. Kurang setuju.
--	--	-------------	--	---

15. Kemampuan Berfikir dan Kesadaran Beragama Siswa SMA

Penguatan motivasi belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diimplementasikan sejalan lagi sinergis dengan dinamika taraf perkembangan kemampuan berfikir dan taraf perkembangan kesadaran beragama para siswa-siswi yang saat ini secara nasional dalam era-reformasi dan secara internasional dalam era-globalisasi. Keharusan ini menuntut para guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di sana untuk terlebih dahulu memiliki pemahaman yang kokoh mengenai dinamika taraf perkembangan kemampuan berfikir dan taraf perkembangan kesadaran beragama siswa-siswi supaya setiap unsur penguatan motivasi belajar yang diimplementasikan oleh para guru sebagai stimulus mendapatkan respons positif dari masing-masing siswa melalui perilaku batiniyah dan/atau lahiriyah.

Ketika Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab VIII pasal 34 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar”⁶³; maka berarti rata-rata usia para siswa-siswi SMA adalah 15-17 tahun yang dalam ilmu-jiwa lazim dikategorikan sebagai masa remaja. Rata-rata usia mereka 15-17 tahun itu pada era-globalisasi ini dapat diasumsikan bahwa di antara mereka ada yang dalam kategori masa remaja pertengahan juga ada yang dalam kategori masa rema akhir.⁶⁴ Secara teoritis, pada diri para siswa-siswi tersebut terdapat dinamika taraf perkembangan kemampuan berfikir dan taraf perkembangan kesadaran beragama sebagai di bawah ini.

⁶³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003...*, hlm. 10.

⁶⁴ Lihat, Siti Rahayu Haditono, et.al, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 262; Anna Alisjahbana, et.al, *Menuju Kesehatan Mental*, 3rd ed, (Jakarta : PT. Gramedia, 1980, hlm. 57-59.

Dalam pandangan Piaget, sebagaimana diuraikan oleh Andi Mappiare, di dalam masa remaja akhir terdapat sekurang-kurangnya 11 ciri penting kemampuan berfikir formal itu yang masing-masing dapat dijelaskan seperti di bawah ini.⁶⁵

- a. Berfikir abstrak : memikirkan sesuatu tanpa benda pisiknya.
- b. Berfikir hipotetik-deduktif : menyusun hipotesa dan menarik kesimpulan baru berdasarkan kebenaran umum.
- c. Berfikir silogistik : menarik kesimpulan baru berdasarkan premis benar universal yang ada sebelumnya.
- d. Berfikir proporsional : satu di antara bentuk silogisme yang lebih bervariasi-kompleks, berdasarkan hipotesa kemungkinan.
- e. Memahami suatu keadaan yang utopia dan menerima anggapan dasar.
- f. Berfikir reflektif : cepat tepat menarik kesimpulan akibat simpanan informasi.
- g. Memahami alegori : menangkap arti kiasan dan perumpamaan.
- h. Berfikir logis kombinatorial : menangkap dan menggunakan semua kemungkinan kombinasi untuk memecahkan suatu masalah.
- i. Berfikir dengan memakai proporsi dan rasio.
- j. Kemampuan mengontrol variabel : kesanggupan mengendalikan faktor-faktor berpengaruh terhadap faktor lainnya dalam eksperimen.
- k. Mempersoalkan kekuasaan dan menerima keputusan atas kesepakatan.

Kesadaran beragama remaja dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama kanak-kanak menuju kemantapan beragama. Keadaan jiwa remaja masih labil dan mengalami kegoncangan, tetapi daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya mulai berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Kehidupan beragama remaja tampak mudah

⁶⁵ Lihat, Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 79-81.

goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin, tetapi remaja juga mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual, dan sukar digambarkan pada orang lain. Keimanan remaja mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan aktifitas bermasyarakat makin diwarnai rasa keagamaan sejalan dengan pertambahan cakrawala ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari segala aktivitas sehari-hari bersama orang lain atau mengamati aneka peristiwa alamiah dan aneka peristiwa sosial melalui pelbagai media massa cetak dan elektronik. Ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada remaja, menurut H. Abdul Aziz Ahyadi, ada tiga macam yang dapat disajikan melalui ringkasan di bawah ini.⁶⁶

a. Pengalaman ketuhanannya makin bersifat individual.

Remaja makin mengenal dirinya, dan makin menemukan pribadinya. Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala yang menjadi miliknya. Pemikiran, perasaan, keinginan, cita-cita, dan kehidupan aspek-aspek rohaniah yang lain adalah miliknya. Penghayatan penemuan diri pribadi ini disebut individuasi, yakni garis pemisah yang tegas antara diri sendiri dengan bukan diri sendiri, antara aku dengan bukan aku, antara subyek dengan dunia luar.

Penemuan diri sendiri secara berdiri sendiri itu menimbulkan rasa kesepian dan rasa terpisah dari pribadi-pribadi yang lain. Dalam keadaan merasa kesendirian itu, remaja memerlukan kawan setia yang mampu menampung keluhannya, melindungi, membimbing, mendorong, memberi petunjuk demi mengembangkan kepribadiannya. Dalam kehidupan sehari-hari, kawan setia yang demikian itu sukar ditemukan. Ketika itu, mungkin remaja menemukan tokoh ideal, tetapi inipun tidak sempurna. Kemudian, mungkin remaja menuju ke dunia idea, dunia filosofis dan cita-cita untuk mencari hakekat, makna, dan

⁶⁶ Lihat, H. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, 2nd ed, (Bandung : Sinar Baru, 1991), hal. 44-48.

tujuan hidup. Di situ, remaja menemukan bermacam-macam ide, pandangan, filsafat hidup yang mungkin kontradiksi dengan keimanan agamanya. Yang ini bisa menimbulkan penderitaan, berupa konflik batin dan kebimbangan. Bagi remaja yang sensitif, penderitaan ini bisa dirasakan lebih akut dan lebih mendalam. Sekalipun penderitaan ini bisa menambah kedalaman alam perasaan, tetapi perasaanpun menjadi bertambah labil, sehingga remaja menjadi murung dan risau.

Kelabilan perasaan itu terus mendorong remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup. Penghayatan kesepian, perasaan tidak berdaya, perasaan yang tidak dipahami orang lain menjadikan remaja berpaling pada Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, pelindung, dan pemberi petunjuk atas kegoncangan jiwanya. Remaja bisa menemukan semua kebutuhan hanya pada Tuhan. Bila remaja telah beriman pada Tuhan, berarti ia telah menemukan pegangan hidup dan sumber kesempurnaan hidup. Remaja yang demikian bisa memperoleh rasa percaya diri yang kuat dan berani berdiri di atas kaki sendiri menghadapi segala tantangan dan kesukaran hidup duniawi. Tetapi bila rasa percaya diri itu berlebihan dengan pandangan yang sempit, itu dapat menimbulkan fanatisme, sikap radikal, dan keberanian tanpa perhitungan yang suatu saat dapat diperalat oleh pihak lain untuk tindak radikalisme seperti dikader menjadi teroris.

b. Keimanan makin menuju realitas yang sebenarnya.

Perhatian remaja ke aspek-aspek psikis bisa menimbulkan kecenderungan untuk merenungkan, mengkritik, dan menilai diri sendiri. Introspeksi ini bisa menimbulkan kesibukan untuk menanyakan pada orang lain tentang diri, keimanan, dan keagamaannya. Dari situ, remaja mulai mengerti, bahwa kehidupan ini bukan sekedar seperti yang diamati secara konkret, melainkan memiliki makna yang lebih jauh. Wawasan remaja tentang dunia menjadi makin luas yang meliputi realitas fisik juga psikis/rohaniah.

Remaja mulai memahami, bahwa kehidupan rohaniah itu memiliki sifat dan hukum tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan kehidupan pisik yang memiliki dimensi ruang dan waktu. Remaja mulai mengerti yang dibutuhkan untuk mengolah kehidupan rohaniah. Remaja mulai mengetahui dan menghayati makna kehidupan beragama, dengan memperhatikan beraneka ragam pandangan/falsafah hidup sebagai alat untuk menganalisis pandangan keagamaannya dalam perspektif yang lebih luas dan kritis sehingga pandangan hidup keagamaannya menjadi lebih otonom. Mungkin remaja berkesempatan berdialog dan adu argumentasi dengan orang-orang yang memiliki falsafah hidup yang berbeda-beda. Pengalaman ini bisa menimbulkan konflik batin dan kebimbangan yang kemudian diakhiri oleh terjadinya rekonstruksi, restrukturalisasi, reorganisasi terhadap konsep lama mengenai keimanannya.

Seiring perkembangan kemampuan berfikir secara abstrak, remaja makin mampu menerima dan memahami ajaran agama mengenai masalah-masalah ghaib, seperti alam kubur, hari kebangkitan, syurga, neraka, malaikat, syetan, dan lain-lain. Pemikiran secara anthropomorphik tentang Tuhan dan sifat-sifatNya di masa kanak-kanak, lambat laun di masa remaja berubah menjadi pemikiran yang sesuai dengan realitas melalui pemikiran kritis. Pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan seperti Maha Adil, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan lain-lain tidak dapat diukur/dinilai atau dibandingkan dengan sifat manusia. Pemikiran manusia tentang Tuhan tidak akan pernah sempurna, karena tanggapan manusia hampir selalu berasal dari penginderaan, sedangkan Tuhan tidak akan pernah dapat ditangkap melalui panca indra. Pikiran, perasaan, kemauan, dan daya upaya manusia amat terbatas, sedang Tuhan mutlak, tidak terbatas. Manusia tidak akan mampu membayangkan sesuatu di luar ruang dan waktu, sedangkan Tuhan tidak akan dapat dikenai dimensi ruang dan waktu. Manusia bersifat fanak, sedangkan Tuhan bersifat baqak. Namun

demikian, remaja yang beriman, sifat-sifat Tuhan tetap dapat dirasakan dan dihayati.

c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Perilaku keagamaan merupakan akibat dari pengalaman dan penghayatan kerohanian seseorang tentang Tuhan yang disertai keimanan. Pengalaman dan penghayatan secara subyektif itu, mendorong seseorang untuk merasakan dan menghayati kehadiran Tuhan, mentaati hukum-hukumNya. Di samping berisi ajaran kepercayaan, agama juga mengajarkan tindakan kongkret dalam tiap-tiap aspeknya. Pengalaman ketuhanan merupakan pendorong tingkah laku keagamaan, keimanan merupakan pengarah dan penuntun tingkah laku, dan peribadatan merupakan realisasi ajaran agama.

Peribadatan dalam arti luas merupakan seluruh kehendak, cita-cita, sikap, dan tingkah laku manusia berdasarkan penghayatan ketuhanan yang diikuti niat/kesengajaan secara tulus ikhlas demi keridlaan Tuhan. Beribadah itu berupa ketaatan merealisasikan perintah Tuhan, dan tidak menjalani laranganNya.

Dalam urusan peribadatan, remaja terlihat mengalami kegoncangan/kelabilan batin. Ibadah remaja tampak berubah-ubah. Kalau hari ini, remaja tampak khusyu' dalam shalat, hari esok tidak. Suatu saat, remaja tampak menjadi manusia paling beragama dengan beribadah secara intensif seperti rajin berpuasa, membaca al-Qur'an berjam-jam, berdo'a setiap malam; tetapi pada saat yang lain, remaja tampak menghindari peribadatan atau mencoba melanggar larangan agama. Remaja sering terlihat sibuk beribadah secara berlebihan, tetapi hal itu mudah berubah menjadi sikap acuh tak acuh terhadap ibadah.

Sesuai dengan keadaan jiwa yang labil, maka nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada diri remaja juga mengalami perubahan. Nilai-nilai dan norma-norma yang selama ini diterima orang dewasa tanpa kritik, mulai diragukan oleh remaja. Hal ini bisa menimbulkan

dis-orientasi norma, dan menimbulkan usaha penghayatan terhadap norma-norma agama. Remaja berusaha mencari-cari pegangan baru yang lebih mendasar dan lebih mantap, sehingga dalam dirinya terjadi restrukturalisasi dan pemantapan nilai-nilai. Remaja makin menghayati dan menginternalisasikan serta mengintegrasikan nilai-nilai agama pada diri pribadinya, sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya.

Penghayatan nilai-nilai agama mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, dengan masyarakat, dan dengan lingkungan hidup. Kesadaran beragama mencakup penghayatan tentang peribadatan, bekerja, belajar, berdagang, bertani, bermasyarakat, berpolitik, berseni, berbudi pekerti, berkebudayaan, dan bertingkah laku yang lain guna mencapai keadilan dan kemakmuran yang diridloi Tuhan. Dalam hal ini, remaja mulai mendidik diri sendiri, berusaha mendisiplin diri sesuai dengan ajaran agama mulai diakui dan dirasakan menjadi milik pribadi. Dengan ini, pada diri remaja juga dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi yang makin mantap.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah dua suku kata yang digabung menjadi satu kesatuan untuk mendapatkan makna yang dikehendaki. Adapun penjabarannya hasil adalah suatu hal pencapaian yang didupatkannya baik secara akademik maupun non akademik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil adalah “perolehan yang telah dicapai”⁶⁷, sedangkan belajar adalah “berusaha memperoleh kepandaian”⁶⁸. Sehingga hasil belajar dapat didefinisikan sebagai perolehan yang telah dicapai atas usaha untuk memperoleh kepandaian.

⁶⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.40 ... *Apps Store*.

⁶⁸ *Ibid*

Menurut Ayun menjelaskan bahwa hasil belajar adalah “suatu penilaian dari hasil usaha belajar mata pelajaran pendidikan agama islam seorang siswa yang diperoleh dari suatu tes dan dinyatakan dalam bentuk skor, angka maupun kalimat”.⁶⁹

2. Urgensi Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki peran sangat penting. Pada dasarnya hasil belajar bukanlah sekedar terhitung dari nilai dan angka-angka kosong. Namun nilai itulah yang mewakili atas kemampuan seseorang terhadap penguasaan materinya. Sehingga hakikat hasil belajar adalah tingkatan seseorang dalam menyerap dan memahami suatu ilmu pengetahuan. Tanpa ada hasil belajar, sangatlah susah seorang guru mengukur tingkat kecerdasan peserta didiknya. Pada dasarnya hasil belajar yang benar adalah bukan sekedar atas label peserta didik pintar atau bodoh, namun esensi dari hasil belajar adalah adanya tidak lanjut yang menangani masalah lemahnya hasil peserta didik, sehingga mendorong bagi pihak guru maupun pengelola pendidikan untuk melakukan evaluasi yang cermat dan melakukan perbaikan-perbaikan agar peserta didik mengalami peningkatan hasil yang signifikan. Bahkan Allah swt memuji dan merekomendasikan orang berhasil atas pelajarannya dengan sebutan orang ahli, sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya dalam kitab suci Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 43 :

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, Surat An-Nahl, Ayat 43.⁷⁰

⁶⁹ Ayun Puri Wahyuni, “Pengaruh Kepercayaan Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rejotangan Tulungagung”, *Skripsi*, (IAIN Tulungagung : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019) hlm. 29.

⁷⁰ *Aljamil Al-Qur'an ...* hlm. 272.

3. Hasil Belajar dalam Prespektif Islam

Seorang yang menguasai dan ahli dalam suatu bidang, sangatlah penting dan pokok. Apabila seseorang yang tidak ahli lalu menduduki suatu jabatan, maka rusaklah orang tersebut dan perkara yang diembannya. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah swt dalam kitab suci Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. Surat Al-Isra', Ayat 36.⁷¹

Dengan mengetahui atas kandungan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa pertanggungjawaban tersebut pastinya pada saat di akhirat kelak. Hal ini bukan berarti hanya di akhirat saja, di kehidupan dunia pun, sangat erat dengan pertanggungjawaban seseorang juga. Apabila pejabat atau orang yang sedang menggeluti sesuatu, namun tidak memiliki ilmu tersebut, maka juga akan menimbulkan kekacauan di tugas yang diembannya tersebut. Hal ini diakibatkan atas pekerjaannya yang bukan didasarkan oleh suatu ilmu, namun hanya sebatas prasangka atau perasaan saja, sebagaimana firman Allah swt dalam kitab suci Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 285.

Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. -Surat Al-Hujurat, Ayat 12.⁷²

Maka dengan demikian hasil belajar sangatlah penting, jika seorang belajar dengan serampangan dan memiliki kemampuan yang pas-pasan maka bidang tersebut yang sedang ia tangani hancur serta menjadikan kerusakan dan kekacauan di mana-mana.

4. Aspek-Aspek Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang Diteliti

Penulis akan meneliti aspek-aspek belajar yang telah tercantum dalam hasil belajar di laporan hasil belajar semester. Hal ini bisa dijumpai dalam buku raport dan/atau catatan nilai raport yang dipegang oleh guru pengampu. Diantara aspek hasil belajar menurut Ayun Puri Wahyuni adalah :

- a. Ranah kognitif
Ranah kognitif ini meliputi aspek : pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sistesis.
- b. Ranah afektif
Ranah afektif ini meliputi aspek penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan).
- c. Ranah psikomotorik
Ranah psikomotorik ini meliputi aspek : keterampilan dan kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.⁷³

Sehingga dapat diketahui bahwa, hasil belajar pada dasarnya merupakan data deskriptif yang bersifat kualitatif, lalu dikembangkan dalam bentuk symbol berupa angka, sehingga data bersifat kuantitatif. Sehingga untuk mengetahui dan menafsirkan data tersebut, perlu adanya table konversi nilai. Berikut table konversi nilai yang dipakai oleh Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Blitar sebagai berikut :

⁷² *Ibid*, hlm. 517 .

⁷³ Ayun Puri Wahyuni, "Pengaruh ..., hlm.. 36.

Tabel 2.2
Konversi Nilai

Nilai	Keterangan
91-100	Sangat Baik
83-90	Baik
75-82	Cukup
0-74	Kurang

5. Pengaruh Penguatan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar

Guru yang senantiasa memberikan penguatan motivasi belajar kepada peserta didiknya akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan proses belajar peserta didik. Penguatan motivasi yang dimiliki siswa baik dari dalam maupun luar sangat memberikan dampak pada keberminatan peserta didik. Semakin minat seorang peserta didik, maka semakin asyik pula seseorang dalam mendalami suatu pelajaran tersebut. Tantangan demi tantangan yang telah dilewatinya tidak menjadi beban berat, namun semakin getol dalam menghadapinya. Apabila hal ini telah ia lakukannya, maka seseorang akan sangat mudah dalam menguasai materi pelajaran. Ia akan menjadi ahli dalam bidang tersebut. Alqur'an membahasakan orang ahli adalah orang yang memiliki derajat, derajat yang diatas dari orang pada umumnya. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kitab suci Al-Qur'an surat Yusuf ayat 76 :

نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya : Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui. Surat Yusuf, Ayat 76.⁷⁴

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, kefahaman dan kepenguasaan siswa terhadap materi sangat ditentukan oleh hasil belajar. Semakin tinggi tingkatan hasil siswa dalam suatu mata pelajaran, maka

⁷⁴ *Aljamil Al-Qur'an ...*, hlm. 244.

semakin tinggi pula tingkat penguasaannya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Indra Bangkit yang tertuang pada skripsi Ayun Puri Wahyuni menjelaskan bahwa “hasil belajar menjadi salah satu parameter keberhasilan belajar siswa disekolah”.⁷⁵

Hasil belajar siswa juga akan mengantarkan kekontinuan dalam belajar, tanpa lelah, tanpa pantang mundur. Bahkan seseorang yang sudah mencapai tingkatan hobby belajar, maka tidak ada kata sulit dalam menghadapi permasalahan dalam belajar. Banyak sekali fenomena yang terjadi dalam masyarakat, ketidakmampuan peserta didik dalam menguasai materi bukan semata-mata dilandaskan karena seseorang tidak mampu, idiot, cacat mental, atau lemah dalam berpikir. Factor utama minimnya hasil belajar adalah lemahnya kekuatan motivasi dari dalam dirinya, sehingga membentuk pola keengganan dalam belajar yang berakibatkan nihilnya hasil belajar.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan jelajah literatur yang ada di repository maupun digital library yang di provide oleh kampus, maka penulis menemukan hasil penelitian terdahulu yang dapat dianggap relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Skripsi, Dwi Utanti, NIM : 1725143069, (2018), “Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di MI Hidayatul Mub’tadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”. Rumusan Masalah :
 - a. Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung ?
 - b. Seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di MI Hidayatul Mubtadi’in Wates Sumbergempol ?

Kesimpulan : Berdasarkan analisis data menunjukkan ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar, terhadap hasil belajar MI Hidayatul Mubtadiin Wates seperti tabel 4.15 output hasil coefficients hasil output dibuktikan

⁷⁵ Ayun Puri Wahyuni, “Pengaruh ...”, hlm. 56.

dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,678 > 1,9915$ dengan $sig < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ (dengan taraf 5%), Maka, hipotesis non (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kesimpulannya ada pengaruh motivasi belajar, terhadap hasil belajar di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.⁷⁶

- b. Skripsi, Tyas Nurwulan Suci, NIM : 17201153239, (2019), “Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak di MTsN 7 Tulungagung”. Rumusan Masalah :
- a. Adakah pengaruh motivasi belajar intrinsik terhadap hasil belajar akidah akhlak di MTsN 7 Tulungagung ?
 - b. Adakah pengaruh motivasi belajar ekstrinsik terhadap hasil belajar akidah akhlak di MTsN 7 Tulungagung ?
 - c. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar akidah akhlak di MTsN 7 Tulungagung ?

Kesimpulan : Berdasarkan hasil perhitungan di BAB IV hipotesis alternatif (H_a) pertama diterima. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,700 > 1,683$). Nilai signifikansi t untuk variabel motivasi belajar instrinsik siswa adalah 0,10 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar instrinsik siswa terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa Di MTsN 7 Tulungagung. Selain uji t, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar instrinsik siswa terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar instrinsik siswa semakin tinggi motivasi belajar instrinsik siswa maka semakin tinggi hasil belajar siswa, begitu pula sebaliknya.⁷⁷

⁷⁶ Dwi Utanti “Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Hidayatul Mub’tadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”, *Skripsi*, [Tulungagung, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2018] dalam file pdf, Hlm. 8-9 dan hlm. 91-92.

⁷⁷ Tyas Nurwulan Suci “Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MTsN 7 Tulungagung”, *Skripsi* [Tulungagung, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2019] dalam file pdf, hlm.8 dan hlm. 80.

- c. Iswahyuni (2017), Melakukan Penelitian dengan Judul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS siswa SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar pembelajaran IPS di SMPN 4 Sungguminasa Gowa, hal ini ditunjukkan dengan besarnya pengaruh motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa, sebesar 42,4 persen.
- d. Anshori Amin (2008), Melakukan Penelitian dengan Judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wahid Hasyim Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar di SMP Wahid Hasyim Malang, hal ini ditunjukkan dengan nilai sample r hitung sebesar $(0,705) >$ daripada r table sebesar $(0,393)$.
- e. Avika Wardaningsih (2018), Melakukan Penelitian dengan Judul "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VII MTsN Kota Madiun Tahun Ajaran 2017/2018". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai regresi motivasi belajar dan kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar dengan tabel ANOVA didapatkan sig. sebesar 0,000 dan Fhitung sebesar 63,918. Dari hasil tersebut artinya didapatkan taraf signifikansi $0,000 < 0,005$ dan Fhitung $(63,918) >$ Ftabel $(3,11)$. Jadi H_0 ditolak, dengan demikian terjadi pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN kota Madiun.

Berdasarkan lima deskripsi di atas, pada dasarnya, penelitian ini hampir sama dengan penulis teliti. Aspek persamaan terletak pada hasil belajar, dan aspek perbedaan terletak pada Penguatan Motivasi belajar dan Lokasi Penelitian dalam rangka menjaga keorisinilan penulis, yang dapat dilihat dalam sajian Tabel 2.3 di bawah ini :

Tabel 2.3

Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan dilakukan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dwi Utanti, Skripsi, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak di MTsN 7 Tulungagung”.	Penelitian berbasis kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel X bukan penguatan motivasi belajar. 2. Lokasi penelitian berbeda.
2	Tyas Nurwulan Suci, Skripsi, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di MI Hidayatul Mub’tadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”.	Penelitian berbasis kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel X bukan penguatan motivasi belajar. 2. Lokasi penelitian berbeda.
3	Iswahyuni, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS siswa SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa”.	Penelitian berbasis kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel X bukan penguatan motivasi belajar. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Mata pelajaran IPS
4	Anshori Amin “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wahid Hasyim Malang”.	Penelitian berbasis kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel X bukan penguatan. motivasi belajar. 2. Lokasi penelitian berbeda kota 3. Populasi penelitian kelas II SMP

5	Avika Wardaningsih. "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VII MTsN Kota Madiun Tahun Ajaran 2017/2018".	Penelitian berbasis kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel X bukan penguatan motivasi belajar. 2. Lokasi Penelitian berbeda. 3. Mata pelajaran berbeda.
---	---	---------------------------------	--

Di tabel 2.3 peneliti melakukan perbandingan antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu. Dari tabel tersebut diketahui bahwasanya penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama membahas tentang Motivasi Belajar perbedaannya terletak pada mata pelajaran, variabel, tempat penelitian, dan waktu pelaksanaan.

Tujuan dituliskannya penelitian terdahulu adalah untuk membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal itu disebabkan karena dalam penelitian terdahulu terdapat banyak informasi petunjuk, seperti referensi-referensi yang digunakan dan teknik penyusunan laporan.

Selain itu, adanya penelitian terdahulu peneliti dapat mengambil substansi penting, yakni Penguatan Motivasi Belajar memang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil dari uji penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil-hasil penelitian telah terdapat pada tabel 2.3 yang menjelaskan bahwa Penguatan Motivasi Belajar mempunyai hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

D. Anggapan Dasar, Hipotesis Penelitian dan Uji Signifikansi

1. Anggapan Dasar

Berpijak pada rumusan masalah dan uraian landasan teori diatas, maka timbul anggapan dasar,⁷⁸ bahwasanya penelitian memiliki sifat homogenitas sebagai berikut :

⁷⁸ Siswadi, dkk, "Dampak Siaran Televisi Terhadap Prilaku Keagamaan Siswa pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)DATI II Tulungagung" *Laporan Penelitian* (STAIN Tulungagung, 1998) hlm. 78

- a. Penulis sebagai penyusun angket dianggap ilmiah.
- b. Validator angket dianggap memenuhi syarat ilmiah.
- c. Penyusunan angket dengan memenuhi unsur ilmiah dilandaskan dari landasan teori yang meliputi variable, sub-variabel, indikator, dan deskriptor.
- d. Angket memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.
- e. Lokasi penelitian dianggap homogen.
- f. Responden serius dan obyektif serta jujur dalam menjawab.

2. Hipotesis Penelitian

Sugiono berpendapat bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.⁷⁹ Sehingga hipotesis penelitian juga dapat diartikan bahwa dugaan sementara yang didasarkan atas kekuatan landasan teori, namun belum ada verifikasi atau pengujian secara fakta dan langsung pada lapangan. Untuk membuktikan bahwa hipotesis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maka harus bisa dibuktikan dan teruji dari data yang diperoleh di lapangan. Sehingga data tersebut dapat digunakan untuk membentuk kesimpulan.

Hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan oleh penulis berdasarkan rumusan masalah adalah :

- a. Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif (X_1) terhadap hasil belajar (Y) pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Kelas XI MIPA SMAN 4 Blitar.
- b. Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar melalui perlakuan siswa secara adil (X_2) terhadap hasil belajar

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 64.

(Y) pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Kelas XI MIPA SMAN 4 Blitar.

- c. Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara penguatan motivasi belajar (X) terhadap hasil belajar (Y) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Kelas XI MIPA SMAN 4 Blitar.

3. Uji Signifikansi

Uji signifikansi terhadap hipotesis penelitian yang penulis ajukan yakni : H_a diterima dan menolak H_o , apabila $r_o > r_t$ dengan ts 5% dan 1%;
 H_o diterima dan menolak H_a , apabila $r_o < r_t$ dengan ts 5% dan 1%.

E. Alur Penelitian

Seseorang yang ingin mendapatkan hasil yang tinggi haruslah tetap memiliki semangat dan tekad dalam belajar. Semangat dan tekad tersebut niscaya mustahil didapatkan apabila ia tidak memiliki motivasi atau dorongan dari dirinya maupun orang lain untuk tergerak melakukan belajar dan membaca.

Maka dari itulah pentingnya suatu penguatan motivasi yang dilakukan oleh dirinya maupun orang lain, agar suasana hatinya tetap memiliki motivasi yang terjaga, sehingga semangat dalam kegiatan belajar tidak pernah lelah dan pudar, bahkan hilang ditelan keengganan dan kemalasan.

Selaku pemegang peran utama sebagai motivator, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dituntut untuk senantiasa memberikan penguatan motivasi belajar kepada para peserta-didik melalui berbagai aktivitas; seperti melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif, dan perlakuan siswa secara adil sebagai ditentukan dalam pelbagai teori pembelajaran dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

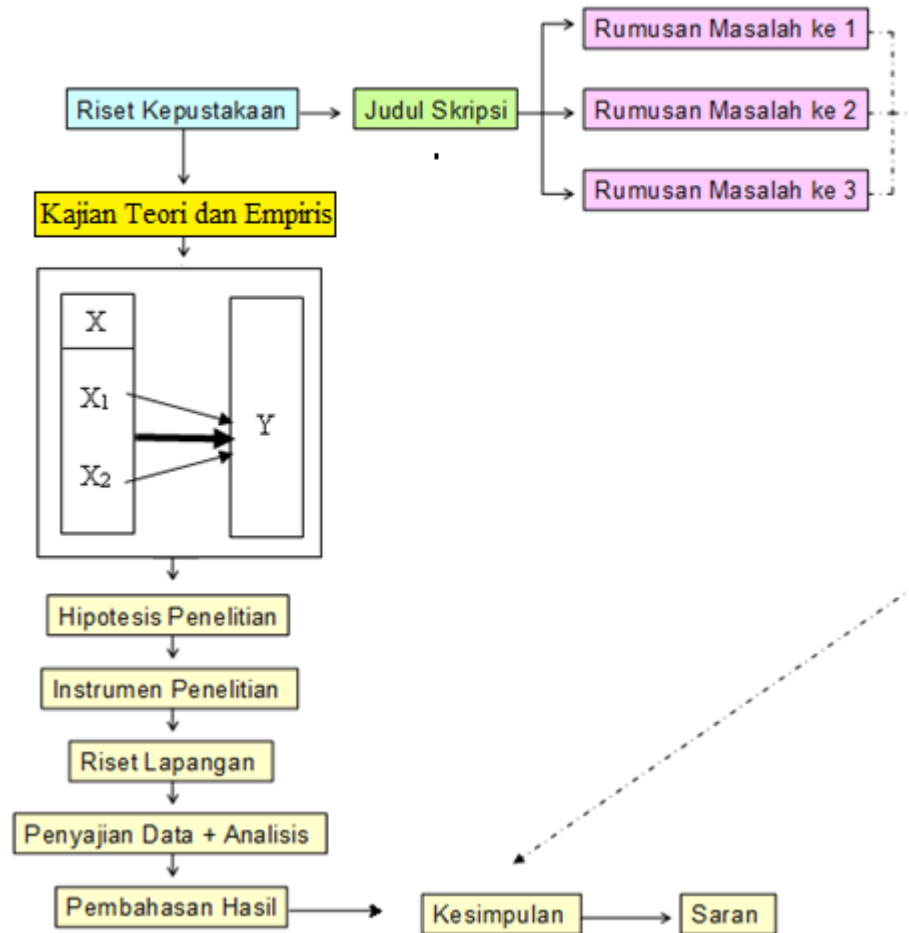
Merujuk kepada beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah terlaksana dengan baik, membuktikan bahwasanya motivasi belajar mempunyai hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut sudah dibuktikan dalam hasil dari uji penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil-hasil penelitian tersebut telah termaktub dalam tabel 2.3. Hal tersebut memiliki penjelasan bahwasanya motivasi belajar mempunyai pengaruh dan hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti

menyimpulkan bahwa motivasi belajar memang mempunyai hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu peneliti dapat membuat konsep penelitian tentang hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar yang didukung dengan kajian teori dan empiris.

Agar mendapatkan konsep di atas, perlunya memiliki alur penelitian yang jelas dan tepat yakni penulis harus mendapatkan landasan teori dengan benar untuk mendapatkan pisau analisis terhadap penelitian yang akan dilakukannya. Setelah berbekal teori yang cukup melalui riset kepustakaan, penulis melanjutkan perjalanannya menuju tempat penelitian untuk mengobservasi proses guru dalam melakukan penguatan motivasi belajar, kemudian bertanya kepada audiens, menelaah hasil pembelajaran yang telah tertuang dalam raport. Setelah mendapatkan semua data yang diperlukannya, penulis mengubah data deskriptif menjadi data statistik dengan bantuan teknologi berupa aplikasi SPSS, setelah data terbentuk dalam statistik, data tersebut diolah dan dibahas, lalu ditarik suatu kesimpulan, serta penulis memberikan saran atas hasil penelitiannya tersebut.

Untuk mempermudah memahami hal di atas, penulis membuat bagan 2.1 alur penelitian sebagai di bawah ini.

Bagan 2.1 Alur Penelitian



Keterangan :

X : Penguatan Motivasi Belajar

X₁ : Penguatan Motivasi Belajar melalui Metode Pembelajaran Variatif

X₂ : Penguatan Motivasi Belajar melalui Perlakuan Siswa secara Adil

Y : Hasil Belajar

)radar(